

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ancaman serius bagi kesehatan global adalah bakteri yang menginfeksi paru-paru yang bisa menular dari satu individu ke individu lain, yaitu tuberkulosis paru. Penyakit ini dipicu oleh keberadaan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dalam tubuh manusia. Diperkirakan sepertiga populasi dunia telah terinfeksi, dengan mayoritas kasus menyerang individu dalam usia produktif (15–50 tahun). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015), Penularan tuberkulosis paru terjadi lewat udara, saat orang yang terjangkiti tiba-tiba batuk atau bersin, ia mengeluarkan partikel kecil yang mengandung bakteri penyebab penyakit ini. Dalam sekali batuk, seorang penderita TBC BTA positif dapat melepaskan sekitar 3.000 droplet yang mampu bertahan di udara selama beberapa jam, terutama di ruang dengan ventilasi buruk.

Jika pengobatan tidak dilakukan secara konsisten selama minimal enam bulan, penyakit ini berisiko berlanjut hingga menyebabkan kematian. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, namun juga menyentuh aspek psikologis penderita dan keluarganya, seperti kecemasan dan menurunnya dukungan sosial. Menurut laporan WHO (2017), terdapat 1,3 juta kematian akibat TBC, dan sekitar 300.000 di antaranya adalah penderita TBC dengan komorbid HIV (Kristini & Hamidah, 2020).

Penyebaran TBC sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat. Agustina (2017) menyatakan bahwa ventilasi yang cukup serta paparan sinar matahari dapat mengurangi jumlah droplet di udara. Namun, tanpa edukasi dan kesadaran

masyarakat, perilaku tidak sehat seperti membuang dahak sembarangan terus menjadi jalur utama penularan.

Keluarga dan tenaga medis memegang peran krusial dalam mencegah serta menangani tuberkulosis paru. Menurut Kaka (2021), kurangnya pemahaman dapat memperlambat proses terapi dan mengurangi keberhasilan upaya intervensi kesehatan. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan saling berperan dalam membentuk perilaku seseorang yang berpengaruh terhadap keputusan individu untuk menjalani pengobatan maupun menerapkan gaya hidup sehat.

Aktivitas manusia sangat menentukan implementasi gaya hidup sehat yang berdampak langsung terhadap status kesehatannya. Bahkan, menurut Lina (2016), kontribusi faktor perilaku terhadap derajat kesehatan mencapai 30%–35%.

Secara global, distribusi kasus TBC terbanyak terjadi pada kelompok usia produktif 25–34 tahun (WHO, 2022). Sementara itu, di Indonesia, data Kementerian Kesehatan (2022) menunjukkan bahwa dari 969.000 kasus TBC, sebanyak 93.000 di antaranya berakhir dengan kematian, setara dengan 11 kematian setiap jam, dan kasus tertinggi berada pada kelompok usia 45–54 tahun.

Di Provinsi Bali, tahun 2022 tercatat sekitar 3.042 kasus TBC, dengan Kota Denpasar sebagai wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 1.064 kasus. Kecamatan Denpasar Selatan mencatat angka tertinggi sebanyak 856 kasus. Tahun 2023, kasus TBC di Kota Denpasar mencapai 1.858 kasus, terdiri dari 1.111 laki-laki dan 747 perempuan, disertai peningkatan *success rate* pengobatan.

UPTD Puskesmas I Denpasar Barat mencatat 74 kasus TBC paru pada tahun 2023, dengan distribusi 46 kasus pada pria dan 28 wanita. Pada 2024, terjadi peningkatan menjadi 78 kasus, terdiri dari 42 laki-laki dan 36 perempuan. Data ini

menunjukkan bahwa penyebaran TBC masih tinggi dan mengindikasikan perlunya pendekatan berbasis perilaku dalam pencegahan.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan pihak pemegang program TBC Paru di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku hidup sehat dan kejadian TBC Paru. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti “Hubungan Perilaku Hidup Sehat dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah akan diteliti : ”Apakah Ada Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2025 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian penyakit TBC Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui perilaku hidup sehat yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian penyakit TBC Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat
- b. Mengetahui kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat

- c. Menganalisis hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan dan menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang penyakit menular bagi pihak institusi pendidikan

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan dalam rangka mengetahui hubungan perilaku hidup sehat dengan penularan Tuberkulosis Paru (TBC)

b. Bagi puskesmas

Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada penderita Tuberkulosis Paru (TBC) beserta keluarga tentang pentingnya perilaku hidup sehat untuk mencegah penularan TBC di dalam keluarga yang kontak langsung dengan penderita TBC di rumah